

WAWASAN — MINGGU, 15 FEBRUARI 1987 —

Wayang golek menak



Seperangkat wayang golek ini konon berasal dari Tegal. Kini tersimpan di Museum Sono Budoyo Yogyakarta. (Foto: Wawasan/YSW).

b) Koreng WAYANG, ternyata banyak ragam-macamnya. Baik jenis cerita maupun jenis bahan materialnya. Dari jenis yang terbuat dari kulit misalnya, ada 13 cerita-lakon. Diantaranya: Wayang Purwo (cerita Arjuna-sasrabahu, Rama, Mahabharata, Pancakaki); Wayang Madya (cerita Anglingdarma); Wayang Gedhog (cerita Panji); Wayang Klithik (cerita Damarwulan); Wayang Dupara (cerita Babad); Wayang Menak (cerita Amir Ambyah); Wayang Dho-bel (cerita Ambiya); Wayang Bebel (cerita Injil); Wayang Wahana (Cerita Babad); Wayang Suluh (cerita perjuangan); Wayang Pancasila (cerita perjuangan); Wayang Kancil (cerita binatang); Wayang Wahyu (cerita Injil).

Sedangkan cerita-lakon wayang yang terbuat dari kayu, ada 8 cerita-lakon, yang menurut wujudnya dibagi dua, yakni yang dua dimensi dan tiga dimensi. Yang dua dimensi antara lain: Wayang krucil purwa (cerita Mahabharata); Wayang krucil Gedhog (cerita Panji); Wayang krucil Klithik (cerita Damarwulan). Yang tiga dimensi antara lain: Wayang Golek purwa (cerita Mahabharata); Wayang Golek Gedhog (cerita Panji); Wayang Golek Madya (cerita Babad); Wayang golek klitik (cerita Damarwulan); Wayang golek Menak (cerita Amir Ambyah). Khusus untuk yang terakhir inilah yang belakangan ini juga termasuk jenis langka. Wayang Golek Menak ini men-

ceritakan kisah perang Amir Hamzah atau biasa disebut Amir Ambyah, yakni pahlawan sesudah Nabi Muhammad SAW. Konon, cerita ini pernah disadur ke dalam bahasa Jawa oleh pujangga terkenal dari Surakarta, Kyai Yasadipura I.

Wayang menak

Disebut Wayang Golek Menak, karena Amir Ambyah juga biasa disebut *Wong Agung Menak* (yang berarti Bangsa-wan Agung) dan terkenal pula dengan sebutan Menak Jayengrono (yang berarti bangsawan yang jaya di medan peperangan). Dan karena pula bukunya bernama *Serat Menak*, maka pantaslah kalau wayangnya juga disebut Wayang Menak. Sementara, wayang Menak ini berbentuk tiga dimensi berupa Golekan (boneka), yang akhirnya disebut Wayang Golek atau juga bisa disebut Wayang Thengul. Thengul, berarti muncul, yaitu karena di atas pentas, wayang itu muncul dengan kepalanya yang nongol dan dapat bergerak-gerak, seperti halnya manusia.

Dalam diskripsinya yang berjudul *Studi Tentang Wayang*, Dr Darusuprpto dari Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra UGM tersebut, bahwa Wayang Golek Menak ini mempunyai daerah persebaran di daerah Cirebon dan Indramayu, akan tetapi menurut sumber lain, seperti jika berpedoman pada penyadur cerita, yakni Kyai Yasadipura I, maka dapat dikatakan bahwa persebarannya juga berada di sekitar daerah Yogyakarta dan Solo.

Hambatan pentas

Kini, Wayang Golek Menak ini sudah sangat jarang dipentaskan. Menurut pengakuan U. J. Katidjo Wiropramudjo dalam *Almanak Dewi Sri* tahun

1980, wayang ini hanya diper-tunjukkan dalam frekuensi yang relatif tinggi sekitar tahun 1925 sampai 1948. Menurut U. J. Katidjo di atas, hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, Wayang Golek Menak tidak layak untuk memeriahkan pesta perkawinan, khitanan dsb. Karena pernah terjadi kasus-kasus yang mengakibatkan pihak yang punya hajat mengalami sesuatu yang kurang baik.

Kedua, Wayang Golek Menak dipandang kurang bermutu dibanding dengan Wayang Kulit Purwa yang memiliki kedalaman dalam arti kejiwaan, falsafah, perlambangan hingga Ketuhanan. Wayang Golek Menak, semata-mata hanya menceritakan secara bertele-tele kisah Perang Amir Ambyah di zaman sesudah Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, para dalangnya, mungkin sudah langka, dan banyak yang kurang menguasai teknik memainkan boneka (golek) yang memerlukan keterampilan khusus (yang jelas berbeda dengan wayang kulit) terutama dalam mempergelarkan pertandingan dengan berbagai senjata (tajam).

Dalam pertunjukan terakhir, yaitu tercatat tahun 1948, nampaknya juga mengalami kegagalan. Pada waktu itu, prakarsa untuk memper-tunjukkan datang dari Jawatan Penerangan Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada waktu itu, Wayang Golek Menak akan dijadikan media penyuluhan masyarakat. Dan perlu diketahui bahwa pada waktu itu (1948) Indonesia sedang dalam revolusi kemerdekaan melawan Belanda yang terkenal dengan "aksi polisional"-nya. Disamping pertunjukan, pada waktu itu pula disertai usaha pembuatan Wayang Golek Menak ini, yang juga disetujui oleh

1) Kebudayaan

* Masuk

bad

* Dibawa

* Pengantar

Ketoloneg

Agama

2) Kebudayaan

* Masuk

* Pengantar

Agama

Perubahan

Sekretaris Jendral Kementerian Penerangan Dr Ruslan Abdulgani, yang pada waktu itu menempatkan pula datang ke Japen Kabupaten Kulon Progo, di Sentolo. Pembuatan Wayang Golek itu ternyata juga gagal. Karena keburu menghadapi agresi militer Belanda berupa clash ke-2.

Siaran RRI Yogya

Setelah clash ke-2 selesai ternyata Wayang Golek Menak ini juga belum ada tanda-tanda akan hidup kembali. Maka muncullah inisiatif dari RRI (Radio Republik Indonesia) Yogyakarta pada tahun 1953 untuk menyiarkan pertunjukan wayang tersebut. Menurut laporan, pertunjukan dan penyiaran itu berhasil mendapat sambutan dari masyarakat luas. Akhirnya RRI Yogyakarta menyiarkan Wayang Golek Menak ini secara periodik, yang kemudian meluas, diikuti oleh kota-kota Bandung dan Banyuwangi. Wayang Golek Menak, menjadi cukup populer di masyarakat, bahkan atas nama Pemerintah RI (pada waktu itu Ir Soekarno), Wayang Golek Menak ini pernah diikuti sertakan dalam pertunjukan misi kesenian RI pada tahun 1958, yaitu ke Mesir, Eropa Timur dan Rusia. Dilanjutkan pada tahun 1961 dengan misi kesenian RI pula ke India, RRC dan Rusia, dengan seorang dalang terkenal waktu itu, Ki Widiprajitno dan Sukarno anaknya.

Sayangnya sejak saat itu banyak terjadi pergolakan-pergolakan politik, sosial, ekonomi di masyarakat kita. Sehingga kebudayaan kurang diperhatikan lagi. Bahkan sampai saat ini, Wayang Golek Menak tidak terdengar atau terlihat lagi di atas pentas.

Kemana? Kita, apalagi generasi muda, masih ingin rasanya mencari dan menemukan

hikmah dari kisah Amir Ambyah itu!! (Yohanes Sumadaya Widada)

berkembang pesat pada abad 20.

Gujarat (India).

berkembang kaji. Indon. Islam. b. Indonesia memeluk Islam. bangunan, seni sastra.

berkembang pd abad 20.

b. Indonesia beragama Islam / Kristen Protestan.

Masyarakat.

adanya pd. pintu terbuka yang menyajikan kaum muda.

mendirikan pertekb-an di Indonesia (Jawa),

banyak tanah para p-

yang di sewa. Sehingga karena kurang pandai mem-

uang hasil sewa itu, in akibatnya timbul kem-

dikalahkan b. Indonesia. Jika untuk mengambing h-

banjak para peraw- ang menjadi buruh pertek-